

## **BAB III**

### **IDENTITAS DAN BUDAYA KAUM DEPOK**

#### **3.1. Kristen sebagai Agama dan Identitas Kaum Depok**

Agama Kristen merupakan salah satu bagian penting dalam identitas Kaum Depok. Hal ini dapat dilihat dari visi Chastelein terhadap Kaum Depok dalam wasiatnya. Dalam wasiatnya, ia menulis “Kehendakku yaitu supaya di atas tanah-tanah itu (Depok) timbul sebuah perhimpunan Masehi yang indah”<sup>40</sup>. Dari wasiatnya, dapat dilihat bahwa terdapat keinginan dari Chastelein untuk menciptakan sebuah komunitas Kristen.

Selain upayanya dalam mengajarkan agama Kristen saat ia masih hidup, Chastelein tentu ingin menjaga komunitas Depok dan kepercayaan mereka terhadap agama Kristen setelah ia meninggal. Oleh sebab itu, ia membuat peraturan dalam wasiatnya mengenai bagaimana pengelolaan tanah tersebut setelah ia meninggal.

Dalam wasiatnya, Chastelein menjelaskan bahwa orang yang memiliki hak serta bagian atas Depok adalah para budaknya baik laki-laki maupun perempuan dan keturunan-keturunan mereka. Syarat lainnya adalah bahwa mereka haruslah beragama Kristen<sup>41</sup>.

Sementara itu, tidak semua budak Chastelein mengikuti agama Kristen. Beberapa budaknya tetap memilih agama mereka sendiri dan pada akhirnya karena mereka tidak termasuk dari yang memiliki hak atas tanah Depok, maka mereka

---

<sup>40</sup> Cornelis Chastelein. *Het testament van Cornelis Chastelein in leven "raad ordinaris van India" overleden te Batavia den 28en juni 1714*. Jakarta: Kho Tjeng Bie, 1900, hlm. 10.

<sup>41</sup> Jan-Karel Kwisthout. *Jejak-Jejak Masa Lalu Depok: Warisan Cornelis Chastelein (1657-1714) kepada Para Budaknya yang Dibebaskan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015 hlm. 107.

menyingkir dan bergabung dengan penduduk Muslim yang tinggal di desa-desa di sekitar Depok<sup>42</sup>.

Dengan begitu, maka para budak yang beragama Kristen terpisah dengan budak-budak yang tetap mempertahankan agama mereka. Di saat para budak yang menyingkir ke desa-desa melebur ke dalam desa dan masyarakat di mana mereka tinggal, para budak yang berhak atas tanah Depok membentuk sebuah identitas tersendiri di mana agama mereka menjadi pembeda dari mereka dan penduduk yang ada di sekitar mereka.

Dengan adanya agama Kristen sebagai syarat untuk mendapatkan kepemilikan atas tanah Depok, maka agama Kristen menjadi salah satu bagian penting dalam identitas Kaum Depok karena agama Kristen menjadi faktor pembeda Kaum Depok dengan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Sementara itu, dalam ibadah agama Kristen terdapat sebuah ibadah yang disebut dengan ibadah Minggu. Dalam pelaksanaan ibadah tersebut, terdapat perbedaan dalam ibadah yang mereka lakukan saat Depok masih berada di bawah VOC maupun saat dibawah pemerintahan kolonial Hindia Belanda.

Apabila khotbah pada masa VOC dibacakan oleh guru agama, maka khotbah pada masa Hindia Belanda disusun oleh pendeta. Khotbah pada masa Hindia Belanda juga harus mengandung unsur yang dikendaki oleh pemerintah kolonial

---

<sup>42</sup> Tri W. Irsyam. *Berkembang dalam Bayang-Bayang Jakarta: Sejarahh Depok 1950-1990-an*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017, hlm. 43-44.

seperti penambahan pengetahuan agama, peningkatan moral Kristen, pemeliharaan ketertiban, dan penanaman rasa cinta terhadap pemerintah dan Hindia Belanda<sup>43</sup>.

Agama Kristen menjadi salah satu cara untuk mengatur Kaum Depok. Hal ini tidak berbeda dari pemikiran Chastelein yang mengatakan bahwa kedudukan Belanda dapat semakin kuat bila agama Kristen juga berkembang. Pada akhirnya, agama Kristen bukan hanya menjadi agama dan identitas Kaum Depok, melainkan juga menjadi sebuah faktor yang mendekatkan mereka kepada orang-orang Belanda.

### **3.2. Chastelein bagi Identitas Kaum Depok**

Kedudukan Chastelein merupakan salah satu bagian penting dari identitas Kaum Depok. Hal ini dapat dilihat dari pewarisan tanah Depok kepada budaknya oleh Chastelein. Dijelaskan bahwa mereka yang berhak untuk memiliki hak atas tanah Depok adalah mereka yang merupakan budak serta keturunan budaknya yang telah ia merdekakan dan menganut agama Kristen<sup>44</sup>.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu syarat bagi seseorang untuk menjadi Kaum Depok adalah mereka yang merupakan keturunan budak Chastelein yang beragama Kristen. Maka, kebijakan Chastelein kepada budaknya ini menjadi bagian penting dari identitas Kaum Depok yang membedakan diri mereka dengan penduduk yang tinggal di sekitar mereka.

---

<sup>43</sup> Ongirwalu, Hendrik & Jonathans, Hallie. *Melacak Jejak-Jejak Sang Pembebas: dari Jemaat Masehi ke GPIB Jemaat "IMMANUEL" Depok*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017, hlm. 105.

<sup>44</sup> Jan-Karel Kwisthout. *Jejak-Jejak Masa Lalu Depok: Warisan Cornelis Chastelein (1657-1714) kepada Para Budaknya yang Dibebaskan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015 hlm. 107.

Pentingnya sosok Cornelis Chastelein juga diungkapkan dengan pembangunan tugu Cornelis Chastelein di Depok pada 28 Juni 1914. Tugu ini dibangun untuk mengenang 200 tahun meninggalnya Chastelein. Tanggal 28 Juni sendiri juga dirayakan sebagai *Depoksche Dag* (Hari Depok). Hari Depok sendiri mulai dirayakan oleh Kaum Depok sejak tahun 1871<sup>45</sup>.

Dengan bagaimana Kaum Depok merayakan Hari Depok maupun dengan pembangunan Tugu Cornelis Chastelein, dapat disimpulkan bahwa Cornelis Chastelein merupakan sosok yang dihormati dan memiliki kedudukan serta pengaruh yang penting bagi Kaum Depok.

Salah satu pengaruh dari Chastelein terhadap Kaum Depok dapat dilihat dari bagaimana peraturan Chastelein membentuk mereka. Hal ini dapat dilihat dari laporan Graafland pada 1890 saat ia mengunjungi sebuah pernikahan di Depok. Pada saat itu, hanya orang Indo-Belanda yang berdansa di sana sementara orang Depok tidak dapat berdansa. Wasiat dari Chastelein yang menyatakan bahwa tarian ronggeng merupakan sesuatu yang keji dan melarang budaknya untuk menari dengan mereka kemungkinan merupakan salah satu penyebabnya<sup>46</sup>.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat terlihat bagaimana aturan dari Chastelein maupun bagaimana penghormatan dari Kaum Depok terhadap Chastelein membentuk suatu budaya atau kebiasaan yang membedakan mereka dengan

---

<sup>45</sup> Alqiz Lukman. *Disonansi Memori Monumen Kolonial: Studi Kasus Tugu Cornelis Chastelein, Depok, Jawa Barat*. AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, Volume 38, No. 1 2020, hlm. 85.

<sup>46</sup> Jan-Karel Kwisthout. *Jejak-Jejak Masa Lalu Depok: Warisan Cornelis Chastelein (1657-1714) kepada Para Budaknya yang Dibebaskan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, hlm. 252.

kelompok masyarakat lain. Oleh sebab itu, maka Chastelein dapat dikatakan sebagai salah satu bagian penting dalam identitas Kaum Depok.

### **3.3. Belanda Depok**

Selain agama Kristen dan Cornelis Chastelein yang menjadi bagian dari pembentuk identitas Kaum Depok, budaya Belanda juga menjadi bagian dari identitas Kaum Depok. Sekalipun budaya Belanda ini luntur pada saat kemerdekaan Indonesia, budaya Belanda menjadi bagian dari identitas Kaum Depok pada akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20.

Penyebaran budaya Belanda di Depok sendiri diawali dengan adanya pembangunan jalur kereta Batavia-Buitenzorg yang dimulai pada April 1869 dan selesai pada Januari 1873. Pada jalur yang melewati Depok ini juga dibangun sebuah stasiun yang kini menjadi Stasiun Depok<sup>47</sup>.

Dengan keberadaan stasiun tersebut, maka banyak orang Belanda yang memilih untuk berpindah dari Batavia ke Depok karena pada saat itu Depok merupakan wilayah yang dingin dan tenang. Dengan kedatangan orang-orang Belanda di Depok, maka populasi dari Kaum Depok yang dipersamakan dengan orang Belanda juga bertambah. Untuk memfasilitasi penduduk Belanda yang tinggal di Depok maka pemerintah Hindia Belanda membangun sebuah Sekolah Eropa di Depok pada 1890<sup>48</sup>.

---

<sup>47</sup> Tri W. Irsyam. *Depok dan Jalur Kereta Api Buitenzorg-Batavia*. Jurnal-fib.uns.ac.id, 2016, hlm. 68-69.

<sup>48</sup> Jan-Karel Kwisthout. *Jejak-Jejak Masa Lalu Depok: Warisan Cornelis Chastelein (1657-1714) kepada Para Budaknya yang Dibebaskan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, hlm. 316.

Dengan adanya kedatangan orang-orang Belanda ke Depok, maka terjadilah interaksi antara orang Belanda dengan pemilik tanah Depok yang merupakan Kaum Depok. Dengan dibangunnya Sekolah Eropa di Depok juga mendorong anggota Kaum Depok yang memiliki tingkat keuangan tinggi maupun yang telah dipersamakan dengan orang Belanda untuk menyekolahkan anak-anak mereka di Sekolah Eropa. Akibatnya, interaksi antar kedua kelompok ini semakin sering terjadi.

Keberadaan orang-orang Belanda di Depok juga mendorong upaya bagi anggota Kaum Depok terutama bagi kalangan pemuda untuk menyesuaikan diri mereka dengan orang-orang Belanda yang hidup di sekitar mereka. Akibatnya terjadi perubahan pada gaya hidup Kaum Depok yang mengikuti gaya hidup Belanda.

Perubahan ini pertama kali tercatat oleh Graafland pada kunjungannya ke Depok tahun 1890. Pada saat itu, generasi muda dari Kaum Depok memilih untuk berpakaian ala Indo-Belanda. Mereka mengganti pakaian tradisional mereka dengan celana panjang, jaket, dan topi sekalipun belum mengenakan sepatu. Selain itu, mereka juga lebih memilih untuk berbicara dengan bahasa Belanda untuk dipakai di Sekolah Depok<sup>49</sup>.

Dengan adanya upaya dari generasi muda untuk menirukan gaya hidup orang Belanda, maka secara otomatis gaya hidup Belanda yang mereka ikuti ini akan menjadi bagian penting dalam identitas mereka. Sehingga, karena adanya

---

<sup>49</sup> Jan-Karel Kwisthout. *Jejak-Jejak Masa Lalu Depok: Warisan Cornelis Chastelein (1657-1714) kepada Para Budaknya yang Dibebaskan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, hlm. 253.

perbedaan gaya hidup yang besar di antara mereka dengan penduduk di sekitarnya, maka akan terbentuk sebuah julukan yang disematkan akibat perbedaan tersebut.

Menurut Tri Wahyuning, panggilan Belanda Depok muncul pada awal abad ke-20 yang berasal dari orang-orang yang tinggal di sekitar Pancoran Mas. Panggilan ini lahir karena gaya hidup mereka yang menyerupai gaya hidup orang Belanda. Untuk saat ini, Kaum Depok sendiri tidak menyukai sebutan Belanda Depok yang disematkan pada mereka karena mereka bukanlah orang Belanda sebagaimana yang disampaikan oleh Ferdy Jonathans selaku anggota Kaum Depok. Oleh sebab itu, mereka lebih suka untuk dipanggil dengan sebutan Kaum Depok<sup>50</sup>.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat dilihat bahwa sebutan Belanda Depok lahir akibat kesamaan gaya hidup Kaum Depok dengan orang Belanda yang bahkan dapat dikatakan bahwa gaya hidup ala Belanda tersebut menjadi bagian dari identitas sebagian Kaum Depok yang memisahkan diri mereka dengan penduduk yang lain.

Tetapi sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya juga bahwa saat ini mereka tidak menyukai sebutan Belanda Depok. Selain karena mereka bukanlah orang Belanda tentunya, hal ini lebih disebabkan karena adanya perubahan dalam dinamika sosial setelah kemerdekaan Indonesia.

Setelah kemerdekaan Indonesia, hal-hal yang sebelumnya dianggap tinggi seperti kulit putih, agama Kristen, dan bahasa Belanda berubah menjadi sesuatu yang dihindari. Sehingga, Kaum Depok yang sebelumnya berupaya untuk

---

<sup>50</sup> ‘Meluruskan Istilah “Belanda Depok”’, *Good News from Indonesia*, 2020 < <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/06/21/meluruskan-istilah-belanda-depok>>. Diakses pada tanggal, 29 September 2022.

mengikuti gaya hidup Belanda kini berupaya untuk menjauhinya dan ingin diakui sebagai orang Indonesia<sup>51</sup>.

Dikarenakan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, gaya hidup ala Belanda yang diikuti oleh Kaum Depok ditinggalkan dan tidak lagi menjadi bagian dari identitas mereka. Sehingga, kemerdekaan Indonesia turut merubah struktur sosial masyarakat Kaum Depok.

Penulis berpendapat bahwa apa yang dilakukan oleh Kaum Depok untuk menyesuaikan diri mereka dengan orang-orang Belanda merupakan sebuah upaya yang disebut dengan konformitas. Setelah kedatangan orang-orang Belanda dalam jumlah besar ke Depok, Kaum Depok yang menempati tingkat teratas dalam struktur sosial di Depok ingin agar mereka juga setara dengan orang-orang Belanda yang menempati struktur teratas di Hindia Belanda.

Oleh sebab itu, agar mereka juga dapat menempati posisi yang sama dengan orang Belanda maka mereka harus menyesuaikan diri mereka dengan orang-orang Belanda. Pada akhirnya, hal ini menyebabkan timbulnya sebuah perubahan sosial di dalam tatanan sosial Kaum Depok di mana mereka yang dapat mengikuti gaya hidup Belanda dengan yang tidak menimbulkan sebuah sekat di antara mereka.

---

<sup>51</sup> Amri Marzali. *Krisis Identitas pada Orang Depok Asli*. Berita Antropologi, No. 22, 1975, hlm. 14.